

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Rasisme telah menyebar ke seluruh penjuru dunia, di mana masyarakat yang melakukan praktik sosial bahkan secara terang-terangan melakukan tindakan rasisme maupun diskriminasi terhadap suatu golongan tertentu yang mereka anggap tidak lebih unggul daripada mereka. Rusmawan dan Wiksana (2023) pernah menjelaskan bahwa penyebaran rasisme kini tidak hanya berada di kalangan masyarakat saja, namun sudah menyebar keseluruhan bahkan dalam lingkungan organisasi atau individu dalam suatu komunitas masyarakat yang dimulai dari pemerintah, bisnis, institusi pendidikan dan bahkan sampai pada interaksi mereka sehari-hari.

Isu tentang rasisme sendiri sudah begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari, hal ini dikarenakan tindakan-tindakan rasisme ini secara tidak langsung memiliki pola yang sama atau berulang, di mana suatu individu atau kelompok masyarakat yang lebih kuat melakukan penindasan terhadap individu atau kelompok masyarakat yang lebih lemah. Van Dijk dalam Virginia et al., (2023) pernah menyebutkan bahwa rasisme sebagai sebuah ketimpangan sosial. Adanya ketimpangan-ketimpangan sosial inilah yang kemudian menjadikan isu rasisme sebagai sebuah peristiwa yang menarik untuk dituliskan sebagai suatu berita.

Perilaku rasisme merupakan sikap, kepercayaan, atau tindakan yang memandang bahwa satu kelompok ras atau etnis lebih unggul daripada kelompok lainnya. Hal ini sendiri melibatkan diskriminasi, prasangka, atau ketidaksetaraan

berdasarkan ras atau etnisitas. Menurut Shellocokro (2021) rasisme seringkali muncul pada masyarakat yang multikultural, hal ini dikarenakan rasisme adalah suatu sikap yang mendasarkan diri pada karakteristik seseorang, ideologi yang membedakan tentang perbedaan derajat manusia, sikap diskriminasi dan mengklaim suatu ras yang lebih bagus daripada yang lainnya, dan biasanya rasisme masih sering terjadi pada lingkungan masyarakat yaitu seperti rasisme perbedaan warna kulit, suku, agama, ras, dan budaya.

Perilaku rasisme sendiri tidak hanya terjadi di dunia nyata, bahkan banyak rasisme juga sangat sering terjadi di dunia maya atau media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *youtube*, dan lain sebagainya. Hal ini seperti yang dipublikasikan oleh MediaIndonesia.com, di mana Wakil Ketua Eksternal Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (KomnashAM) Amiruddin Al Rahab menilai isu rasial menjadi musuh seluruh negara, bahkan isu ini semakin meluas lewat kehadiran media sosial. Gejala ini mengelompokkan orang berdasarkan ras, etnis, atau lainnya, ini semacam upaya untuk menekan kelompok lain. Bahkan menurut Amiruddin, pihak yang berupaya menekan etnis atau ras tertentu melancarkan aksinya supaya lebih masif melalui jejaring sosial, di mana dampaknya pun luar biasa karena kerap menggiring opini dan memantik diskriminasi (Mulyana, 2021).

Rasisme tidak hanya terjadi antara seseorang atau sekelompok orang menghina atau mendiskriminasi kelompok lainnya. Bahkan bentuk rasisme sendiri sudah terjadi pada beberapa artis seperti Gemma Chan yang mengaku pernah dipandang sebelah mata oleh para *casting* director film, kemudian Dev Patel yang pernah disebut sebagai orang India konyol, selanjutnya ada Jameela Jamil yang kerap menjadi korban perundungan di sekolahnya karena dianggap miskin dan

dilihat sebagai orang ras Asia. Kemudian Idis Elba yang dianggap tidak mampu menggantikan peran James Bond, serta Jessica Mauboy yang pernah disebut sebagai pelacur kulit hitam (Ananda, 2020).

Detroit (2017) merupakan sebuah film drama kriminal yang berdasarkan kisah nyata tentang peristiwa rasial di Algiers Motel, Detroit, Amerika Serikat pada tahun 1967. Film ini di sutradarai oleh Kathryn Bigelow dan ditulis oleh Mark Boal, di mana film ini menggambarkan bagaimana sekelompok polisi dan penjaga keamanan swasta menyiksa dan meinterogasi sejumlah orang kulit hitam yang diduga terlibat dalam penembakan di sekitar motel. Tindakan brutal para petugas tersebut menyebabkan kematian tiga orang kulit hitam dan luka-luka pada sembilan orang lainnya. Film ini mendapat banyak pujian dari kritikus film, namun juga menuai kontroversi karena dianggap tidak akurat dan tidak sensitif dalam menggambarkan peristiwa sejarah tersebut (Rahmawati, 2021)

Menurut Tirto.id film Detroit (2017) merupakan sebuah film yang diangkat dari kisah nyata yang terjadi di Detroit Amerika Serikat pada tahun 1967, yang mana merupakan kisah isu rasial yang memecahkan masyarakat Amerika. Detroit merupakan potret dari peristiwa nyata, penggrebakan yang dilakukan oleh polisi di Algiers Motel di Detroit tahun 1967 yang mengakibatkan kematian tiga pemuda kulit hitam dan pemukulan sembilan orang lainnya, termasuk dua wanita kulit putih. Pada Juli 1967, Departemen Kepolisian Detroit melakukan penggrebakan di klub yang tidak memiliki izin selama perayaan pengembalian veteran kulit hitam dari perang Vietnam. Saat tersangka ditangkap, massa membentuk dan mulai melempar batu ke petugas sebelum menjarah toko terdekat dan memulai kebaran yang menyebabkan terjadi kerusakan di jalan ke-12. Polisi dan penduduk kulit hitam di

Detroit tampaknya terus-menerus berada dalam keadaan konflik, sebagian besar disebabkan oleh sikap polisi yang bias dan berat terhadap orang Afrika-Amerika (Lado, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada film Detroit (2017) sendiri terdapat beberapa adegan rasisme yang dialami oleh masyarakat kulit hitam, di mana pada menit ke-10 adanya penggrebekan yang dilakukan oleh polisi di klub ilegal yang memicu terjadinya kerusuhan, selanjutnya adanya penangkapan dan penghinaan yang dilakukan oleh polisi di Fox Theatre terhadap Larry Reed dan The Dramatics yang merupakan kelompok kulit hitam. Kemudian pada menit ke-25 penembakan yang dilakukan oleh polisi yang membunuh seorang kulit hitam tanpa perintah. Kemudian yang paling tragis adalah pada menit ke-50 sampai dengan menit ke-120, di mana penyiksaan dan interogasi yang dilakukan oleh polisi dan penjaga keamanan swasta di Algiers Motel yang menyebabkan kematian tiga orang kulit hitam dan luka-luka pada sembilan orang lainnya (Hasil Observasi, 2024).

Banyaknya adegan rasisme sendiri menunjukkan masih adanya pendapat atau opini yang tidak menghargai orang lain yang memiliki ras atau suku yang berbeda. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai analisis rasisme pada film Detroit (2017) dengan menggunakan analisis semiotik Ferdinand De Saussure.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Rasisme menurut Van Dijk dalam Virginia et al. (2023) yang terdiri dari diskriminasi, prasangka, dan ketidaksetaraan berdasarkan ras atau entitas.
2. Film Detroit (2017) yang merupakan sebuah film kasus rasisme yang dilakukan oleh polisi dan petugas keamanan swasta terhadap penduduk kulit hitam.
3. Analisis semiotik Ferdinand De Saussure yang tinjau dari aspek *signifiant* (penanda), *signified* (petanda), dan *parole* (berbahasa dalam sistem).

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna rasisme dalam Film Detroit (2017) dengan analisis semiotik Ferdinand De Saussure?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui rasisme dan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya rasisme pada masyarakat kulit hitam dalam film Detroit (2017).

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian ini, penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Manfaat teoritis
  - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan, rujukan, serta acuan bagi semua pihak yang ingin mendalami dan menambah wawasan mengenai perilaku rasisme khususnya dalam kehidupan bermasyarakat di dalam suatu wilayah.

b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dokumentasi ilmiah yang bermanfaat untuk berbagai kegiatan akademik dan bagi peneliti sendiri serta bagi pihak fakultas terkhusus mengenai kasus rasisme yang sering terjadi.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangan bagi pemecahan masalah yang berhubungan dengan rasisme.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan evaluasi terhadap pengetahuan yang telah didapat mengenai ilmu komunikasi.